

Perancangan Interior Arsitektur Ruang Publik Urban Healing Space di Jakarta Pusat

Clarissa Valeria

Desain Interior, School Of Design, Universitas Pelita Harapan
CV80002@student.uph.edu

Phebe Valencia

Desain Interior, School Of Design, Universitas Pelita Harapan
phebe.valencia@uph.edu

ABSTRAK

Kawasan Ruang Publik Urban Healing bisa dianggap sebagai kebutuhan dari sebuah kota besar yang memiliki kompleksitas dan kepadatan penduduk yang tinggi disertai dengan latar belakang demografi masyarakat yang berbeda-beda. Studi kasus ini mengangkat Kawasan Tanah Abang yang memiliki jumlah penduduk yang mencapai 174.332 jiwa (2018), dan juga luas wilayah keseluruhan Tanah Abang yang mencapai 9,30 km². Kawasan ini merupakan kawasan padat penduduk disertai dengan padatnya area Stasiun KRL, dan juga pedagang-pedagang yang tersebar di sekitar area tersebut menjadi permasalahan serius. Dari hasil penelitian, kepadatan penduduk dapat membawa konsekuensi terhadap faktor lingkungan hidup dan kualitas hidup penduduk ditambah dengan minimnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki korelasi dengan kualitas hidup manusia, baik secara fisiologis maupun psikologis. Fokus Perancangan Interior Arsitektur Ruang Publik Urban Healing ini berpusat pada transisi area padat Stasiun Tanah Abang ke area kompleks komersial di Kawasan Tanah Abang. Area transisi merupakan area pengantar persepsi ruang arsitektur yang menghubungkan segala karakteristik demografi masyarakat dan mengintegrasikan satu tempat ke tempat lain. Kebebasan individu terhadap kepemilikan ruang terkait sebuah tempat ini menunjukkan bahwa 'kota metropolitan memiliki pengaruh terhadap perubahan individu ke dalam batin'. Dari hasil penelitian, terdapat ketidakefektifan area pada Jembatan Penyeberangan Multiguna Tanah Abang pada kawasan Stasiun. Penelitian tersebut memunculkan beberapa pemikiran mengenai bagaimana menentukan dan mengubah ruang untuk memenuhi kebutuhan pengguna dengan menggunakan semua prinsip, pendekatan, metode desain interior yang tersedia, serta elemen ruang terkait materialitas, sirkulasi, visual/estetis, narasi, untuk memproyeksikan ketenangan dan dampak psikologis yang diinginkan melalui pendekatan berkelanjutan. Hasil dari perancangan ini nantinya bisa memberikan pengalaman berbeda terkait persepsi psikologis ruang melalui pengguna yang melewati kawasan padat ini.

Kata Kunci: Urban Healing, Ruang Publik, Tanah Abang, Psikologi, Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan DKI Jakarta, dengan kepadatan 16.704 jiwa/Km² (Statistik Jakarta, 2018) merupakan wilayah perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk

terpadat di Indonesia. Kepadatan penduduk ini membawa konsekuensi terhadap faktor lingkungan hidup dan kualitas hidup penduduk. Persentase Ruang terbuka hijau (RTH) yang hanya 9,98% dari keseluruhan lahan yang dimiliki Jakarta mencerminkan minimnya RTH maupun ruang publik. RTH ini memiliki korelasi dengan kualitas hidup manusia, baik secara fisiologis maupun psikologis. Padatnya ibukota juga disebabkan banyaknya kecamatan dan kelurahan yang ada di Jakarta dan tersebar di 5 kawasan Jakarta (Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan). Studi kasus ini mengangkat Kawasan Tanah Abang yang merupakan tempat dimana terdapat pemukiman padat penduduk ditambah dengan stasiun KRL yang sangat padat, dan juga pedagang-pedagang yang tersebar disekitar area tersebut menjadi permasalahan yang serius.

Mengingat tingginya tingkat kepadatan penduduk khususnya di Tanah Abang, tingkat kriminalitas, dan juga Kawasan perekonomian, ini dapat menyebabkan suatu kondisi secara tidak langsung yang berpengaruh pada psikologis dan fisiologis masyarakat sekitarnya (Fassio, 2012).

Bagi daerah urban, suatu karakteristik sosio demografis menjadi salah satu peran kunci dalam kualitas hidup, selain itu orang yang tinggal di tempat dengan kepadatan penduduk rendah menunjukkan tingkat kesehatan psikologis relasional dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Kepadatan dalam sebuah ruangan dapat membentuk persepsi orang merasakan kesesakan dan akhirnya menghasilkan perilaku yang agresif, kriminal, dan sejenisnya (Gifford, 2002). Berdasarkan pengamatan mengenai karakteristik wilayah Tanah Abang secara umum, kebutuhan ruang urban ini dapat membantu mengatasi masalah-masalah makro lingkungan yang ada. Menurut permasalahan yang sudah disebutkan seperti tingkat kriminalitas yang tinggi, terjadinya wilayah pembagian yang tidak jelas antara pedagang dengan wilayah pemukiman.

Identifikasi dan Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Dampak kepadatan suatu area terhadap psikologi pengguna
- b. Aktivitas secara spesifik yang dilakukan oleh pengguna di area komuter.

Berdasarkan penelitian masalah yang penulis sebut, maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana menentukan dan mengubah ruang untuk memenuhi kebutuhan (analisis site, lingkungan, aspek kebisingan, polusi, view, aspek arsitektural sekitar, dan massa bangunan) apakah konsep perancangan yang berkaitan ini berbentuk tempat henti atau tempat transisi atau melewati?
- b. Bagaimana mengaitkan prinsip, pendekatan, metode desain interior yang tersedia, serta elemen ruang terkait materialitas, sirkulasi, visual/estetis, narasi, untuk memproyeksikan ketenangan dan dampak psikologis yang diinginkan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Perancangan Interior Arsitektur Ruang Publik Urban Healing Space ini adalah :

- a. Mempelajari karakteristik unik masyarakat urban dan komuter Jabodetabek yang menjadikan Kawasan Tanah Abang sebagai pusat aktivitasnya, baik transit, pekerjaan/komersial maupun hunian.
- b. Mengidentifikasi situs, pola sirkulasi, dan pusat aktivitas spesifik yang paling memadai untuk memwadhahi kebutuhan *Urban Healing Space* di Tanah Abang.
- c. Meneliti kemungkinan tipologi ruang seperti apa yang paling dapat menghadirkan suasana healing bagi demografi atau target *audience* yang ditentukan.

Fokus Akhir Tujuan Penelitian

Dari pemaparan diatas, fokus tujuan akhir dari penelitian Perancangan Interior Arsitektur Ruang Publik Urban Healing Space di Jakarta Pusat ini yaitu mempelajari karakteristik unik masyarakat urban dengan hiruk pikuk perkotaan yang padat sekaligus memberikan *experience* / pengalaman ruang baru sebagai solusi dalam permasalahan kepadatan area perkotaan. Bentuk *experience* / pengalaman yang ingin dicapai penulis yaitu menghadirkan fasilitas baru yang memadai kebutuhan pengguna komuter harian dengan pengolahan desain yang berbeda dari *skybridge* pada umumnya yang sudah ada di Kota Jakarta maupun di Indonesia. Rencana Perancangan Ruang Publik Urban Healing ini akan dilakukan pada *skybridge* yang menghubungkan pusat transportasi harian masyarakat komuter dengan pusat perbelanjaan disekitar Kawasan Tanah Abang, sehingga capaian perancangan akan menjadi sebuah ruang yang dapat menghubungkan beberapa tempat dan bisa menjadi alternatif untuk meminimalisir terjadinya penumpukkan dan kepadatan di Kawasan Tanah Abang.

KAJIAN TEORI

1.1 The Public Interior

Implikasi yang diberikan interioritas bagi para interior arsitek adalah perhatian pada ruang publik itu sendiri yang dinilai sebagai sebuah *space*, terlepas dari rasa kepemilikannya yang menggambarkan nilai-nilai masyarakat dan gagasannya tentang hubungan antar warga negara satu sama lain. Di area publik manusia akan menjadi sadar akan diri dan tempat mereka di dunia sebagai individu, diri sendiri, orang lain, sebagai diri dari diri yang lain, bersama, dan berbeda. Pada perancangan interior publik sangat penting untuk diperhatikan dalam pembuatan budaya material, dan tempat di dunia untuk semua individu juga semua warga negara. (Pimlott, 2018)

1.2 The Metropolitan Interior

Di dalam bangunannya, strata sosial diakomodasi dalam sesuatu yang teratur

dan berulang semua elemen yang berhubungan dengan sanitasi, kenyamanan dan publisitas diintegrasikan dengan penghijauan, trotoar dan jalan dan dipadu menjadi sebuah elemen yang saling berhubungan. Kutipan Richard Sennett tentang Georg Simmel menunjukkan bahwa kota metropolitan dan pengaruhnya dapat menghasilkan perubahan individu ke dalam batin.

Dalam situasi seperti itu, interioritas dan kebebasan terkaitnya diproduksi, seperti kesadaran akan diri sendiri, yang muncul di antara mereka dan terlibat dengannya. Interioritas membentuk perilaku menuju pola yang dapat diprediksi, kinerja, preferensi, dan hasil, serta kemampuan beradaptasi. (Pimlott, 2018)

1.3 Designing For Dense and Green Communities

Ruang hijau yang terintegrasi seperti taman terbuka, *atrium*, dan atap hijau adalah strategi baru yang sekarang semakin muncul pada desain umum bangunan tinggi di area perkotaan. Penerapan strategi berkelanjutan dapat memberikan efek yang sangat positif pada bangunan serta menciptakan dan mendukung komunitas yang padat dan hijau. Tujuan akhirnya adalah untuk memahami dan menetapkan cara-cara di mana manusia dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi lingkungan. Upaya kita dalam memikirkan pengaruh terhadap lingkungan atau bisa dikatakan "*sustainability*" menjadi komponen kunci dalam *green approach*. Hal ini didukung oleh efisiensi lingkungan yang membahas tentang bagaimana berkontribusi lebih banyak dengan lebih sedikit penggunaan sumber daya, mengurangi polusi dan limbah, dan meminimalkan kerusakan pada kesehatan manusia juga lingkungan. (Schröpfer, 2016)

1.4 Dense and Green Technologies

Urbanisasi melibatkan perubahan besar dalam perilaku manusia seperti gaya hidup, dan yang lebih penting, ekosistem perkotaan. Peningkatan urbanisasi menyebabkan peningkatan konsumsi sumber daya alam, khususnya konsumsi energi untuk penerangan, sistem pemanas, dan pendinginan. Pada desain tradisional sumber daya alam digunakan satu kali dan dibuang setelahnya. Namun justru sebaliknya, "siklus yang baik" mewakili pengaturan untuk memastikan bahwa semua sumber daya digunakan secara maksimal sebelum dibuang dari suatu proyek, lingkungan, atau kota. Pemahaman yang mendalam tentang dasar strategi keberlanjutan sangat diperlukan, yang mencakup pemanfaatan sepenuhnya orientasi lokasi, massa bangunan, pencahayaan alami, ventilasi alami, pendinginan pasif, efisiensi sistem, kontrol terintegrasi untuk pengukuran dan verifikasi kinerja, dan bahkan memasukkan lansekap dan elemen hijau ke dalam desain. (Schröpfer, 2016)

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam mewujudkan perancangan ini yaitu pendekatan *Green Design Emphasis and Psychology*. *Green Interior Architecture* adalah pendekatan interior arsitektur bangunan yang berusaha meminimalisasi berbagai pengaruh membahayakan bagi kesehatan manusia maupun lingkungan (Rachmayanti, 2014). Konsep *Green Interior Architecture* memberikan dampak

positif bagi pengguna maupun kondisi global saat ini. *Green Design* juga digunakan sebagai alat untuk meningkatkan keberlanjutan produk dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam tahap desain. *Green Design* menawarkan dampak yang berbeda bukan hanya dari segi lingkungan namun juga dari perspektif ekonomi dan sosial. (Mengual, 2014).

Adapun metode yang dilakukan oleh penulis dalam mencapai tujuan penelitian dan pendekatan desain dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber pengguna KRL. Pertanyaan wawancara terhadap narasumber lebih difokuskan terkait apa yang menjadi permasalahan pada jam tertentu yang menimbulkan kepadatan parah di Kawasan Tanah Abang. Metode ini dapat membantu penulis dalam mengetahui keadaan lokasi site yang akan dirancang.

Dari hasil wawancara pengguna KRL yang pernah melewati dan mengunjungi area Stasiun Tanah Abang menyebutkan bahwa Tanah Abang merupakan kawasan dimana orang tidak memiliki kepedulian tinggi dan hanya sekedar lewat, lalu melanjutkan perjalanan menggunakan moda transportasi lainnya seperti TransJakarta, dan angkutan umum lainnya. Kawasan Tanah Abang bukan hanya disebut sebagai kawasan transit namun merupakan suatu tempat tujuan orang untuk pergi ke tempat kerja, wisata, maupun belanja.

PEMBAHASAN

2.1 Potensi dan Kondisi Site Skybridge Jembatan Penyeberangan Multiguna Tanah Abang, Jakarta Pusat



Gambar 2.1 – Kondisi Site Jembatan Penyeberangan Multiguna Tanah Abang
(Sumber : <https://www.liputan6.com> , Oktober 2018)

Lokasi yang terpilih adalah area Stasiun Tanah Abang, Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh tingkat kepadatan pengguna yang menjadi masalah keseharian area ini. Stasiun Tanah Abang memiliki beberapa masalah seperti belum maksimalnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, juga banyaknya pedagang yang berjualan di area tersebut terkadang membuat keramaian. Pada area Stasiun Tanah Abang terdapat *Skybridge* atau Jembatan Penyeberangan Multiguna yang letaknya tidak jauh dengan Stasiun Tanah Abang.

2.2 Potensi dan Kondisi Area Komersial Sekitar Tanah Abang, Jakarta Pusat



Gambar 2.2 – Pusat Mode Tanah Abang
(Sumber : <https://www.tribunnews.com>, Juni 2015)

Pusat Mode Tanah Abang memiliki beberapa blok. Potensi yang bisa dikembangkan sekitar area pusat perbelanjaan mode Tanah Abang ini antara lain terdapat penghubung antara gedung pusat mode dengan blok lain, aksesnya mudah namun dibawah itu masih menimbulkan kemacetan. Lalu banyak pusat perbelanjaan di Tanah Abang yang sangat padat hingga menimbulkan kemacetan.

2.3 Target dan Karakteristik Pengguna

Proyek ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan menciptakan kenyamanan bagi pengguna yang melewati Stasiun Tanah Abang khususnya pada area *Skybridge*. Adapun pengguna dikategorikan sebagai berikut :

1. Pekerja kantoran yang sudah menikah / memiliki keluarga
2. Pekerja Kantoran yang belum menikah / belum memiliki keluarga
3. *Freelancer*
4. Bapak-bapak
5. Ibu Rumah Tangga
6. Anak-anak, Balita, dan Remaja
7. Lansia dan Penyandang Disabilitas
8. Pedagang Kaki Lima
9. Pedagang yang bekerja di Gedung
10. Mahasiswa atau murid sekolah

2.4 Programming

2.4.1 Penghitungan Luas Kebutuhan Ruang Berdasarkan Aktivitas

Penghitungan besaran luas kebutuhan ruang didasarkan pada aktivitas yang dilakukan oleh pengguna. Area yang tersedia pada JPM memiliki luas 12,6 meter x 386,4 meter. (Hari, 2020) Aktivitas yang diasumsikan ada pada JPM ini yaitu perjalanan singkat, kegiatan berbelanja, perjalanan bisnis, dan perjalanan dengan membawa anak. Dengan dilakukannya asumsi kebutuhan jarak ideal antar orang, maka penulis dapat mengetahui seberapa besar luas ideal bagi pengguna yang akan melalui jembatan ini.

psikologi ruang yang berbeda terhadap pengguna.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Dari penelitian mengenai Perancangan Interior Arsitektur Ruang Publik Urban Healing Space, dapat mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik demografi masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda seperti pengguna komuter, masyarakat yang bermukim, sampai yang mencari mata pencaharian disekitar area Tanah Abang dengan kondisi ruang yang tersedia. Perwujudan konsep dan ide desain pada perancangan ini bertujuan memberikan pengalaman ruang yang baru kepada pengguna yang berada di kawasan padatnya Tanah Abang. Pembagian segmentasi ruang dan fungsionalitas ruang yang dilakukan dengan pendekatan keberlanjutan dinilai dapat memberikan solusi efektif dalam memberikan pengalaman baru bagi pengguna komuter juga penduduk Tanah Abang.

DAFTAR PUSTAKA

- Statistik Jakarta, 2018 <http://statistik.jakarta.go.id/berapa-kepadatan-penduduk-dki-jakarta-saat-ini/> , Diakses pada 02 Oktober 2020
- Statistik, Badan Pusat “Kecamatan Tanah Abang Dalam Angka 2019” oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta Pusat. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2020
- Fassio, Omar. (2012) et al. “Health, Quality of Life and Population Density: A Preliminary Study on ‘Contextualized’ Quality of Life.” *Social Indicators Research*, vol. 110, no. 2, 2013, pp. 479–488. Diakses pada 15 Oktober 2020.
- Gifford, Robert. (2002). *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Diakses pada 15 Oktober 2020
- Pimlott, Mark. (2018). *Interiority and The Conditions of Interior*. Diakses pada 16 Oktober 2020.
- Schröpfer, T., 2016. *Dense + Green: Innovative Building Types for Sustainable Urban Architecture*. Birkhäuser. Diakses pada 16 Oktober 2020.
- Rachmayanti, Sri & Roesli, Christianto. (2014). Green Design dalam Desain Interior dan Arsitektur. *Humaniora*. 5. 930. 10.21512/humaniora.v5i2.3191. Diakses pada 09 Desember 2020
- Sanyé-Mengual, Esther & Lozano, Raúl & Farreny, Ramon & Oliver-Solà, Jordi & Gasol, Carles & Rieradevall, Joan. (2014). Introduction to the Eco-Design Methodology and the Role of Product Carbon Footprint. 10.1007/978-981-4560-41-2_1. Diakses pada 09 Desember 2020
- Azhari, Hari & Rahardjo, Parino. (2020). EVALUASI PENGELOLAAN JEMBATAN PENYEBERANGAN MULTIGUNA TANAH ABANG. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*. 2. 1111. 10.24912/stupa.v2i1.7289. Diakses pada 06 Maret 2021
- Gambar 2.1, diambil dari <https://www.liputan6.com/news/read/4042282/foto-kebijakan-penutupan-jalan-tanah-abang-dibatalkan-ma?page=1>
- Gambar 2.2, diambil dari <https://www.tribunnews.com/beritabca/2015/06/20/tanah-abang-siap-layani-permintaan-bulan-puasa>